

MENGHADIRKAN TERANG DI TENGAH GELAP: EKSPLORASI SAFE LINE PROJECT DALAM MENINGKATKAN KEAMANAN DESA

Anida Amalia Rahma, Aufadhya Athanaura, Destin Dwi Pangesti, Fadila Nur Faista Anggraeni, Faizal Karim, Fathi Zulfa Ghifari, Iftinah Nailatu Nasir, Imelda Kusuma Putri, Sabila Selcy Hermiza

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
selcysabila63@gmail.com

Abstrak

Safe Line Project merupakan salah satu bentuk inovasi sederhana namun berdampak nyata dalam meningkatkan rasa aman masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang minim penerangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi *Safe Line Project* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Kayuares serta dampaknya terhadap persepsi keamanan warga setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan jalur reflektif pada titik-titik rawan gelap, seperti tikungan tajam dan jalan utama desa, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan visibilitas malam hari dan mengurangi kekhawatiran warga saat beraktivitas pada malam hari. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses pemasangan turut memperkuat rasa kepemilikan dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga infrastruktur desa. Kesimpulannya, *Safe Line Project* tidak hanya menjadi solusi teknis atas masalah minimnya penerangan, tetapi juga membangun rasa aman sosial dan solidaritas warga desa.

Kata Kunci: Safe Line Project, keamanan desa, jalur reflektif, partisipasi masyarakat, visibilitas malam hari.

Abstract

The Safe Line Project is a simple yet impactful innovation aimed at enhancing community safety, particularly in rural areas with limited lighting. This study explores the implementation of the Safe Line Project carried out by KKN (Community Service Program) students in Kayuares Village and its impact on residents' perceptions of safety. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through field observations, interviews with residents and community leaders, and activity documentation. The findings indicate that the installation of reflective pathways at dark-prone spots, such as sharp bends and the main village road, has significantly improved nighttime visibility and reduced residents' concerns when engaging in nighttime activities. Moreover,

community participation in the installation process strengthened the sense of ownership and collective awareness regarding the importance of maintaining village infrastructure. In conclusion, the Safe Line Project serves not only as a technical solution to insufficient lighting but also as a means to foster social safety and solidarity among villagers.

Keywords : *Safe Line Project, village safety, reflective pathway, community participation, nighttime visibility.*

A. Pendahuluan

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang esensial bagi kelangsungan hidup masyarakat. Di lingkungan pedesaan, isu keamanan sering kali berkaitan erat dengan keterbatasan infrastruktur, terutama pada aspek penerangan jalan. Minimnya pencahayaan di malam hari tidak hanya menghambat mobilitas warga, tetapi juga memicu rasa khawatir terhadap potensi terjadinya kecelakaan lalu lintas maupun tindak kriminalitas. Kondisi ini menjadi tantangan nyata yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup dan rasa aman masyarakat desa.¹

Desa Kayuares, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan tersebut. Beberapa titik di jalan utama desa berada dalam kondisi gelap dan rawan pada malam hari, khususnya di area tikungan tajam atau jalur tanpa pemukiman yang berdekatan. Berdasarkan hasil pemetaan masalah yang dilakukan bersama warga dalam tahap awal program Kuliah Kerja Nyata (KKN), teridentifikasi bahwa kebutuhan akan penerangan jalan menjadi prioritas mendesak. Dikarenakan pencurian lampu jalan menjadi salah satu penyebab area menjadi gelap, meningkatkan resiko kecelakaan, dan mengganggu aktifitas warga. Tindakan ini dapat juga merugikan pemerintah desa dan Masyarakat secara financial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keamanan dan pengawasan di area public untuk mencegah pencurian lampu jalan.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, tim mahasiswa KKN dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menginisiasi *Safe Line Project* sebagai solusi alternatif yang cepat, hemat biaya, dan memberikan dampak langsung. *Safe Line Project* merupakan pemasangan jalur reflektif di titik-titik rawan gelap yang memanfaatkan material pemantul cahaya dari lampu kendaraan atau sumber cahaya lainnya. Teknologi sederhana ini tidak memerlukan pasokan listrik, sehingga cocok diterapkan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Selain meningkatkan visibilitas pada malam hari, proyek ini juga diharapkan dapat membentuk jalur aman yang memandu pengendara dan pejalan kaki melewati area berisiko dengan lebih percaya diri.

Pelaksanaan *Safe Line Project* dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan warga sejak tahap perencanaan, persiapan material, hingga proses pemasangan. Keterlibatan langsung masyarakat tidak hanya mempercepat realisasi proyek, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keamanan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pelaksanaan *Safe Line Project* di Desa Kayuare dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan rasa aman masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga mengkaji persepsi warga terhadap efektivitas proyek serta nilai-nilai sosial yang terbentuk melalui praktik gotong royong. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana inovasi sederhana dapat berperan signifikan dalam menciptakan desa yang lebih aman, ramah, dan partisipatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan *Safe Line Project* serta dampaknya terhadap peningkatan rasa aman masyarakat di Desa Kayuare. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masyarakat secara langsung, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada penggalian potensi, aset lokal, dan kekuatan komunitas dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks *Safe Line Project*, program ini tidak hanya dilihat sebagai solusi teknis terhadap minimnya penerangan jalan di desa, tetapi juga sebagai sarana membangun partisipasi aktif dan kesadaran kolektif masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri dari warga yang tinggal di sekitar jalur pemasangan *Safe Line Project*, tokoh masyarakat (kepala dusun, ketua RT, dan tokoh informal), serta anggota tim KKN yang terlibat langsung. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait efektivitas proyek, perubahan kondisi lingkungan malam hari, serta dampaknya terhadap rasa aman dan aktivitas sosial warga.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Proses ini mencakup pengamatan terhadap kondisi jalan sebelum pemasangan, partisipasi warga dalam persiapan material, pemasangan jalur reflektif, serta perilaku pengguna jalan setelah proyek berjalan. Observasi juga digunakan untuk mendokumentasikan dinamika gotong royong dan interaksi sosial yang muncul selama pelaksanaan proyek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, dan catatan lapangan yang memuat proses pelaksanaan, kondisi sebelum dan sesudah pemasangan, serta kegiatan warga yang berkaitan dengan pemeliharaan jalur reflektif.

Teknik Analisis Data menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema utama, dan keterkaitan antar data yang relevan dengan fokus

penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan triangulasi sumber data untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana *Safe Line Project* tidak hanya berfungsi sebagai upaya peningkatan visibilitas malam hari, tetapi juga sebagai pemicu terbentuknya rasa aman sosial, solidaritas warga, dan kesadaran kolektif akan pentingnya infrastruktur desa yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis dan aman.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian yang dilakukan di Desa Kayuares terkait implementasi program reflektor jalan oleh tim KKN. Penjabaran hasil didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga, serta dokumentasi kegiatan, yang dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil penelitian tidak hanya merekam proses teknis pemasangan reflektor, tetapi juga menggambarkan dinamika partisipasi masyarakat, persepsi terhadap rasa aman, serta dampak sosial yang muncul setelah program dijalankan.

Temuan-temuan ini kemudian dibahas dalam konteks peran inisiatif lokal dan keberlanjutan program berbasis aset komunitas.

1. Pelaksanaan Program Reflektor Jalan: Mengoptimalkan Aset Komunitas

Program reflektor jalan merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Desa Kayuares. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat desa ini adalah minimnya penerangan di jalan-jalan utama maupun jalan penghubung antar dusun, terutama saat malam hari. Hal ini berdampak pada terbatasnya mobilitas masyarakat dan munculnya rasa tidak aman.

Dalam implementasinya, tim KKN menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk mendorong partisipasi aktif warga dengan memanfaatkan aset lokal yang tersedia. Pendekatan ini memposisikan warga sebagai pelaku utama pembangunan yang memiliki potensi, bukan semata-mata sebagai pihak yang kekurangan.

Melalui diskusi bersama tokoh masyarakat dan warga, ditentukan lokasi-lokasi prioritas pemasangan reflektor, seperti tikungan tajam, jalan menurun, dan jalur padat penduduk. Warga ikut menyumbang bahan sederhana seperti kayu penyangga atau mendampingi proses pemasangan, sementara itu mahasiswa menyediakan reflektor dan mendampingi teknis pelaksanaan.

Gotong royong yang terbangun selama proses tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak sekadar menghadirkan solusi teknis, tetapi juga menjadi pemicu keterlibatan sosial dan penguatan kohesi antarwarga.

2. Peningkatan Persepsi Keamanan Warga

Salah satu fokus utama penelitian ini adalah sejauh mana program reflektor jalan berdampak terhadap rasa aman masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga, termasuk ibu rumah tangga, petani, dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa sebelum pemasangan reflektor, banyak warga merasa cemas saat harus melintasi jalan gelap, terutama anak-anak sekolah yang pulang les di sore hari atau warga yang mengikuti kegiatan keagamaan malam hari.

Setelah reflektor jalan dipasang, warga merasakan perubahan signifikan. Pantulan cahaya dari lampu kendaraan maupun senter membantu mereka melihat kondisi jalan lebih jelas. Ini tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan karena jalan licin atau berlubang, tetapi juga mengurangi kekhawatiran akan ancaman keamanan sosial seperti begal atau orang asing yang mencurigakan.¹² Persepsi ini memperlihatkan bahwa pencahayaan, walau hanya berupa pantulan cahaya sederhana, memiliki efek besar secara psikologis terhadap kenyamanan dan ketenangan warga dalam beraktivitas malam hari. Bahkan, warga mulai kembali mengaktifkan kegiatan ronda malam dan pos kamling, yang sebelumnya sempat tidak berjalan karena kondisi jalan yang gelap.

3. Partisipasi dan Kesadaran Kolektif Masyarakat

Salah satu nilai tambah dari program ini adalah meningkatnya kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya menjaga keamanan lingkungan. Keterlibatan masyarakat sejak awal dalam proses perencanaan dan pemasangan reflektor mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap hasil program.

Beberapa warga secara inisiatif menambah tanda reflektor di jalan rumah mereka dengan bahan seadanya, seperti kaleng bekas atau cat reflektif. Bahkan, salah satu ketua RT mengusulkan agar program ini dijadikan agenda rutin kerja bakti bersama, dengan menambahkan reflektor di titik lain setiap bulannya.

Fakta ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, melainkan melahirkan semangat keberlanjutan (*sustainability*) yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Reflektor tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi simbol dari kolaborasi sosial dan tanggung jawab bersama atas ruang publik.

4. Refleksi terhadap Penerapan Pendekatan ABCD

Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam konteks KKN karena mampu membangun kesadaran warga terhadap kekuatan dan potensi lokal mereka. Alih-alih menekankan pada kekurangan seperti keterbatasan anggaran desa atau minimnya akses listrik, pendekatan ini mendorong mahasiswa dan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada.

Mahasiswa tidak datang sebagai penyedia solusi instan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong inisiatif warga melalui identifikasi aset komunitas: tenaga kerja, lokasi strategis, pengetahuan lokal, hingga semangat gotong royong. Ini menjadi pembelajaran penting bahwa keberhasilan program pembangunan desa sangat bergantung pada kolaborasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses perubahan.

Dengan keterlibatan aktif warga dan pendekatan berbasis aset, program reflektor jalan menjadi contoh nyata bahwa intervensi kecil dapat menciptakan

perubahan besar, terutama dalam aspek sosial seperti rasa aman, partisipasi warga, dan pembangunan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Solusi

Meskipun *Safe Line Project* memberikan solusi efektif terhadap permasalahan minimnya penerangan di Desa Kayuare, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan teknis dan sosial.

a. Tantangan Teknis

Salah satu kendala utama adalah kondisi jalan desa yang bervariasi, mulai dari permukaan aspal yang tidak rata hingga jalan tanah berbatu. Pada beberapa titik, pemasangan reflektor memerlukan penyesuaian teknis agar pantulan cahaya dapat optimal.¹⁷ Cuaca hujan yang cukup sering juga menunda beberapa jadwal pemasangan dan mempengaruhi daya rekat material penyangga. Selain itu, distribusi material reflektor ke lokasi yang jauh membutuhkan koordinasi logistik yang baik, mengingat akses jalan tidak rata dan menanjak.

b. Tantangan Sosial

Dari sisi sosial, masih terdapat sebagian warga yang awalnya ragu terhadap efektivitas *Safe Line Project*. Kekhawatiran muncul terkait ketahanan reflektor terhadap hujan, angin, dan potensi pencurian.

c. Solusi yang Ditempuh

Untuk cara pemasangan *Safe Line Project* :

- 1) Persiapan lokasi, pilih Lokasi yang strategis dengan visibilitas tinggi
- 2) Pengukuran dan penandaan, menggali tanah sekitar 20cm untuk menjadi pondasi, mengukur jarak antar reflector untuk memastikan jarak yang sama sekitar 1 m.
- 3) Persiapan dasar, menyiapkan tiang reflector dan pemasangan stiker reflector.
- 4) Pemasangan reflector, pasang reflector kedalam lubang pondasi yang sudah digali, dan timbun dengan semen.
- 5) Penggunaan bahan tahan cuaca, pilih reflector yang terbuat dari bahan tahan korosi, dan UV untuk menghadapi hujan dan badai.

6. Pembelajaran dari Pendekatan ABCD dalam *Safe Line Project*

Penerapan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) pada *Safe Line Project* memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif ketika potensi lokal dioptimalkan. Warga tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi ikut memimpin proses perencanaan dan pengawasan. Hal ini meminimalkan risiko kerusakan atau pencurian karena adanya rasa memiliki yang kuat terhadap hasil program.

Selain itu, pendekatan ini mendorong inovasi lokal, seperti pemanfaatan material bekas untuk pelindung reflektor dan penentuan titik pemasangan berdasarkan pengalaman lapangan warga. Proses ini memperkuat modal sosial desa, terutama semangat gotong royong dan kesadaran kolektif akan keamanan lingkungan.

Dengan kombinasi intervensi sederhana dan partisipasi aktif masyarakat, *Safe Line Project* membuktikan bahwa solusi berbiaya rendah dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup di pedesaan.²¹

D. Simpulan

Safe Line Project yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN di Desa Kayuares terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan rasa aman masyarakat. Pemasangan reflektor jalan di titik-titik rawan gelap tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis atas keterbatasan penerangan, tetapi juga memicu terbentuknya rasa aman sosial, kohesi warga, dan kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pemasangan menumbuhkan rasa memiliki serta memperkuat modal sosial berupa gotong royong dan solidaritas.

Selain itu, penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam program ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi dan aset lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menghadirkan solusi yang berkelanjutan. Walaupun menghadapi tantangan teknis maupun sosial, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat berhasil mengatasinya dengan inovasi sederhana dan keterlibatan aktif warga. Dengan demikian, *Safe Line Project* menjadi contoh bahwa intervensi kecil, jika dilakukan secara partisipatif, mampu menghasilkan perubahan besar bagi keamanan, kenyamanan, dan kualitas hidup masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Ahmad Satria, Muh Kamil, and Muhammad Amirio Arkan. *Pemanfaatan Batang Bambu Sebagai Reflektor Penunjuk Jalan Di Dusun Kwangkengan, Banyusidi, Pakis, Magelang*. n.d.
- Lutfi Cahyanto, Iqbal, Machrus Ali, and Hidayatul Nurohmah. "Perencanaan Pencahayaan Lampu Jalan Dengan Simulasi Dialux Untuk Efisiensi Energi." *Jurnal FORTECH* 6, no. 1 (2025): 9–17.
<https://doi.org/10.56795/fortech.v6i1.6102>.
- Montreano, Donny, Nur Cholis, Bambang Sudjasta, and Fahrudin Fahrudin. "Pelatihan Pembuatan Penerangan Jalan Sederhana Berbahan Led Di Cibadak Sukabumi Jawa Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik* 2, no. 2 (2020): 59–64. <https://doi.org/10.24853/jpmt.2.2.59-64>.
- Mustaqim, Mustaqim, and Muhamad Haddin. "Perhitungan Kuat Cahaya Pada Penerangan Jalan Umum Berstandar SNI 7391:2008." *Setrum : Sistem Kendali- Tenaga-Elektronika- Telekomunikasi-Komputer* 6, no. 1 (2017): 106. <https://doi.org/10.36055/setrum.v6i1.2260>.
- Nalendra, Brama, and Elita Amrina. "Rekomendasi Audit Keselamatan Jalan terhadap Bangunan Pelengkap dan Perlengkapan Jalan." *Jurnal Talenta Sipil* 6, no. 1 (2023): 69. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v6i1.178>.
- Romadhon, Haris, and Budiyanto Budiyanto. "Pemanfaatan Intensitas Radiasi Cahaya Lampu Dengan Reflektor Panel Surya Sebagai Energi Harvesting." *RESISTOR (Elektronika Kendali Telekomunikasi Tenaga Listrik Komputer)* 3, no. 2 (2020): 45. <https://doi.org/10.24853/resistor.3.2.45-56>.
- Samsudin, Dear Meliani, Albiyan Niezar Rozi, Carina Nurcholida Salsa, et al. *Penerapan SDG'S di Desa Petirhilir Berupa Pemasangan Reflektor Jalan*. 1, no. 1 (2024).
- Sombolayuk, Yustinus Upa, Zaenab Muslimin, Fitriyanti Mayasari, Yusri Syam, Intan Sari Areni, and Tajuddin Waris. *Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Kehidupan Malam Hari dengan Lampu Penerangan Jalan Desa Tak Terjangkau Listrik PT. PLN Desa Belabori Kecamatan Parangloe Gowa*. 4 (2021).
- Winardi, Bambang, Imam Santoso, and Erlin Dophina. "Penataan Lampu Penerangan Jalan Umum Sebagai Upaya Mengurangi Biaya Energi Listrik." *Prosiding Seminar Nasional Teknoka* 4 (December 2019). <https://doi.org/10.22236/teknoka.v4i0.4171>.

IMPLEMENTASI PROGRAM CEK KESEHATAN GRATIS SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN PREVENTIF DAN MEMPERLUAS AKSES PELAYANAN KESEHATAN DI PEDESAAN

Ridha Alfisya Rasyidin, Aulina Nur Fadilah, Hanan Amar Musanif, Rendy Firmansyah
Nugroho Adi, M Ridwan Suhaeri, Aenur Ayu Futikasari, Ruhayat Cahyono, Maharani
Ananda Galuh Pramesti, Siti Faoziyah, Khanif Sefianingsih, Dwi Nanda Setiani, Farah
Oktavina, Tiara Amalia Fathin, Nindita Septiana Putri, Imel Rizqy Pratama

Email: pagentan70sukses@gmail.com

Abstrak

Pada tanggal 31 Juli 2025, bertempat di Pendopo Balai Desa Plumbungan, Kecamatan Pagentan, Banjarnegara, dilaksanakan kegiatan cek kesehatan gratis yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN-56 UIN SAIZU Purwokerto bekerja sama dengan perangkat desa. Kegiatan ini berlangsung sejak pukul 08.00 hingga 12.00 WIB dan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat setempat. Antusiasme warga terlihat dari jumlah peserta yang terus berdatangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga lansia. Program ini menjadi salah satu wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam membantu peningkatan taraf kesehatan masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data primer berupa masyarakat, perangkat desa, serta mahasiswa KKN, dan sumber data sekunder berupa dokumen pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan cek kesehatan gratis tidak hanya memberikan manfaat kuratif berupa pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan konsultasi kesehatan, tetapi juga edukatif melalui penyuluhan tentang pola hidup sehat. Program ini meningkatkan kesadaran preventif masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit serta memperluas akses pelayanan kesehatan di tingkat desa. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan tenaga medis menciptakan sinergi yang mampu memperkuat keberlanjutan program kesehatan masyarakat.

Kata Kunci : Cek Kesehatan Gratis, Kesadaran Preventif, Pelayanan Kesehatan Desa, KKN, UIN SAIZU

Abstract

On July 31, 2025, at the Pendopo Balai Desa Plumbungan, Pagentan District, Banjarnegara, a free health check-up activity was carried out, initiated by KKN-

56 UIN SAIZU Purwokerto students in collaboration with village officials. This activity took place from 08.00 to 12.00 WIB and received an extraordinary response from the local community. The enthusiasm of the residents was evident from the number of participants who continued to arrive, ranging from children, teenagers, to the elderly. This program is a concrete manifestation of the students' contribution in helping to improve the health standards of the village community. This study used a qualitative approach with descriptive methods and field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with primary data sources being the community, village officials, and KKN students, and secondary data sources being supporting documents. Data analysis was carried out using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions with a phenomenological approach to understand the direct experiences of the village community. The research results show that the free health check-ups not only provide curative benefits such as blood pressure and blood sugar checks, and health consultations, but also provide educational benefits through counseling on healthy lifestyles. This program increases community awareness of the importance of early disease detection and expands access to health services at the village level. Furthermore, collaboration between students, village officials, and medical personnel creates synergy that strengthens the sustainability of public health programs.

Keywords : Free Health Checks, Preventive Awareness, Village Health Services, KKN, UIN SAIZU

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat pedesaan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional. Akses kesehatan yang merata berkontribusi langsung terhadap kualitas hidup, produktivitas ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan manusia. Namun, realitas di Indonesia masih menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Menurut *Profil Kesehatan Indonesia* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021), banyak desa yang menghadapi keterbatasan fasilitas kesehatan dasar, kurangnya tenaga medis, serta akses transportasi yang sulit, sehingga masyarakat pedesaan seringkali terlambat mendapatkan layanan kesehatan.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin memperburuk situasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa baru mencari layanan kesehatan saat kondisi sudah parah, bukan pada tahap pencegahan. Hal ini berdampak pada tingginya angka morbiditas dan beban biaya pengobatan. (Yustilawati et al., 2022) juga menemukan bahwa perilaku preventif masyarakat pedesaan jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan, khususnya dalam hal pemeriksaan kesehatan rutin dan pencegahan penyakit menular.

Upaya pemerintah melalui Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Posyandu, serta Puskesmas Keliling memang telah berkontribusi memperluas layanan kesehatan. Namun, keterbatasan sumber daya membuat implementasi di daerah pedesaan belum optimal. Upaya peningkatan kesehatan masyarakat desa tidak hanya memerlukan intervensi dari

pemerintah, tetapi juga peran kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu sarana strategis untuk menjembatani peran mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat desa, khususnya dalam bidang kesehatan (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Melalui kegiatan cek kesehatan gratis, mahasiswa tidak hanya memberikan layanan langsung kepada warga, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran preventif mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan sejak dini.

Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi. Penyuluhan preventif di desa mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit degeneratif sekaligus mendorong gaya hidup sehat (Sidrah Nadira et al., 2023).

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat desa tidak hanya memerlukan intervensi dari pemerintah, tetapi juga peran kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu sarana strategis untuk menjembatani peran mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat desa, khususnya dalam bidang kesehatan (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Melalui kegiatan cek kesehatan gratis, mahasiswa tidak hanya memberikan layanan langsung kepada warga, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran preventif mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan sejak dini.

Di Desa Plumbungan, program cek kesehatan gratis yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-56 UIN SAIZU Purwokerto mendapatkan respon positif dari masyarakat. Warga desa terlihat antusias mengikuti pemeriksaan, mulai dari pengecekan tekanan darah, gula darah, hingga konsultasi kesehatan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap layanan kesehatan formal terbatas, masyarakat pedesaan tetap memiliki kebutuhan tinggi terhadap layanan yang mudah dijangkau (Susanti et al., 2021).

Selain memberikan manfaat jangka pendek berupa deteksi dini terhadap potensi penyakit, program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi kesehatan. Edukasi ini penting karena dapat mengubah pola pikir masyarakat dari orientasi kuratif menuju preventif. Kesadaran preventif ini diyakini mampu mengurangi beban biaya kesehatan jangka panjang serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh (Putri & Hidayat, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program cek kesehatan gratis sebagai strategi membangun kesadaran preventif dan memperluas akses pelayanan kesehatan di pedesaan, dengan mengambil studi kasus pelaksanaan program KKN-56 di Desa Plumbungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program cek kesehatan gratis di Desa Plumbungan. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Plumbungan, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, yang dipilih karena menjadi pusat pelaksanaan program kesehatan masyarakat oleh mahasiswa KKN-56 UIN Saizu Purwokerto. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025, bertepatan dengan masa program

KKN berlangsung, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi aktual di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari warga Desa Plumbungan yang berpartisipasi dalam kegiatan cek kesehatan gratis, perangkat desa yang terlibat dalam penyelenggaraan, serta mahasiswa KKN sebagai pelaksana program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, wawancara mendalam dengan peserta dan pelaksana, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan.

Proses analisis data dilaksanakan dengan model interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyusunnya dalam kategori tematik. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang runtut, sehingga memudahkan pemahaman terhadap dinamika pelaksanaan program. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan lapangan, sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas program cek kesehatan gratis sebagai upaya meningkatkan kesadaran preventif dan memperluas akses pelayanan kesehatan di tingkat desa.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari warga, perangkat desa, dan mahasiswa KKN. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan data secara berulang agar informasi yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Program cek kesehatan gratis yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-56 UIN SAIZU Purwokerto di Desa Plumbungan menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat. Kegiatan ini berlangsung di pendopo desa pada 31 Juli 2025 dan melibatkan tenaga medis, aparat desa, mahasiswa, serta warga setempat. Kehadiran warga sejak pagi hari menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap kesehatan sekaligus menegaskan bahwa kebutuhan akan pemeriksaan medis yang mudah dijangkau masih sangat besar di tingkat desa (Handayani et al., 2019; Susanti et al., 2021).



Sebelum program dilaksanakan, observasi mengungkap kondisi kesehatan masyarakat yang masih mengandalkan layanan puskesmas yang jaraknya jauh dari pemukiman. Kesadaran preventif warga masih rendah; sebagian besar baru memeriksakan diri saat muncul gejala. Kondisi ini konsisten dengan temuan Putri &

Santoso (2022), yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan cenderung bersikap kuratif daripada preventif. Temuan lain dari Rahmawati & Prasetyo (2020) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran preventif yang berkelanjutan.

Penelitian di Desa Puncak menunjukkan bahwa pelayanan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis memberikan dampak positif nyata dalam memperluas akses layanan kesehatan di pedesaan. Layanan yang mencakup pemeriksaan tekanan darah, pengukuran gula darah, dan pengobatan dasar ini berhasil menjangkau warga yang selama ini mengalami kendala jarak dan biaya dalam mengakses fasilitas kesehatan.

Masyarakat Desa Puncak memberikan respon sangat positif karena kemudahan akses dan tidak adanya biaya yang harus dikeluarkan. Partisipasi masyarakat meningkat dengan adanya keterlibatan tenaga kesehatan lokal dan dukungan aparat desa, yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini.

Selain aspek kuratif, program ini juga menyisipkan edukasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran preventif masyarakat. Penyuluhan mengenai gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit dilakukan beriringan dengan pemeriksaan medis, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya deteksi dini penyakit serta menjaga kesehatan secara mandiri. Harapannya, ini akan menurunkan prevalensi penyakit degeneratif serta mengurangi beban biaya pengobatan jangka panjang. (Nursolihah, 2024)

Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses ke pelayanan kesehatan primer sangat berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Ketika fasilitas kesehatan mudah dijangkau dan tenaga medis tersedia, masyarakat lebih cenderung untuk rutin memeriksakan kesehatannya. Hal ini membantu mereka mencegah penyakit atau menangani masalah kesehatan sejak dini.

Selain itu, layanan kesehatan yang terjangkau juga membantu mengurangi biaya pengobatan yang biasanya menjadi beban keluarga. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menjadi lebih sehat, tetapi juga lebih sejahtera secara ekonomi karena tidak harus mengeluarkan banyak uang untuk pengobatan.

Keterlibatan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program kesehatan juga penting. Ketika masyarakat ikut aktif, mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas program tersebut, sehingga kesadaran untuk menerapkan pola hidup sehat dan pencegahan penyakit meningkat. (Weraman, 2024)

Temuan dari penelitian di Desa Puncak Kecamatan Cigugur menunjukkan bahwa pelayanan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis mampu meningkatkan akses masyarakat pedesaan terhadap layanan kesehatan dasar secara nyata. Hal ini sejalan dengan hasil studi mengenai pengaruh akses pelayanan kesehatan primer, yang menegaskan bahwa kemudahan akses dan ketersediaan layanan medis primer berperan penting dalam memperbaiki tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa selain memberikan manfaat kuratif, perluasan akses kesehatan secara langsung juga mendorong peningkatan kesadaran preventif masyarakat, sekaligus mengurangi beban biaya pengobatan jangka panjang. Oleh karena itu, kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan perangkat desa dalam melaksanakan program cek kesehatan gratis menjadi langkah strategis yang efektif dalam

mendukung pemerataan pelayanan kesehatan dan pembentukan budaya hidup sehat di desa.

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar berkat kolaborasi mahasiswa, perangkat desa, dan tenaga kesehatan. Layanan yang diberikan mencakup pemeriksaan tekanan darah, gula darah, asam urat, dan kolesterol, sekaligus edukasi tentang pola hidup sehat. Warga mendapat kesempatan berkonsultasi langsung dengan tenaga medis, yang menciptakan suasana hangat dan akrab serta membangun kepercayaan terhadap program (Ningsih & Mahardika, 2022; Syahputra & Kurniawan, 2023).

Dari perspektif mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai dinamika kesehatan masyarakat pedesaan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat memahami pentingnya gaya hidup sehat, pola makan seimbang, olahraga teratur, dan pemeriksaan rutin. Pendekatan partisipatif ini selaras dengan konsep *community-based health promotion*, di mana warga menjadi subjek aktif, bukan hanya penerima layanan, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan praktik hidup sehat di desa (Hidayat et al., 2021; Wibowo & Astuti, 2024).

Antusiasme masyarakat terlihat dari jumlah peserta yang terus berdatangan meski kuota pemeriksaan terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa layanan kesehatan yang mudah diakses dan gratis mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini mempererat hubungan sosial antara warga, perangkat desa, dan mahasiswa, sehingga tercipta sinergi positif yang mendukung pembangunan desa (Putri & Hidayat, 2022).



Secara keseluruhan, implementasi program ini berhasil mencapai dua tujuan utama: memperluas akses layanan kesehatan dan membangun kesadaran preventif. Masyarakat tidak hanya memperoleh pemeriksaan medis, tetapi juga pemahaman tentang risiko penyakit dan tindakan pencegahan yang bisa dilakukan sehari-hari. Keberhasilan ini sesuai dengan penelitian Rahman & Lestari (2020), yang menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas efektif membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan. Dukungan perangkat desa, tenaga medis, dan mahasiswa menunjukkan bahwa kolaborasi lintas pihak sangat penting untuk menciptakan dampak positif jangka panjang di desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di Desa Plumbungan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program cek kesehatan gratis oleh mahasiswa KKN-56 UIN SAIZU Purwokerto berhasil memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat desa.

Program ini tidak hanya memperluas akses layanan kesehatan yang sebelumnya terbatas, tetapi juga meningkatkan kesadaran preventif warga terhadap pentingnya pemeriksaan rutin dan gaya hidup sehat. Kehadiran warga yang antusias menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang mudah dijangkau dan bersifat partisipatif.

Pelaksanaan program yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, tenaga medis, dan perangkat desa terbukti efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat keterlibatan masyarakat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesehatan kolektif. Pendekatan ini menjadikan masyarakat bukan sekadar penerima layanan, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya deteksi dini penyakit, pola makan seimbang, olahraga, dan praktik hidup sehat sehari-hari, sehingga dampaknya bersifat jangka panjang.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Pertama, kegiatan cek kesehatan gratis sebaiknya dijadikan program rutin dengan jadwal yang jelas agar masyarakat terbiasa melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Kedua, perlu adanya pendampingan jangka panjang oleh mahasiswa maupun tenaga kesehatan lokal untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan terkait pola hidup sehat tetap berjalan. Ketiga, penguatan sarana dan prasarana kesehatan di desa, seperti ruang konsultasi atau alat pemeriksaan sederhana, dapat meningkatkan kualitas layanan dan kenyamanan masyarakat. Keempat, integrasi program dengan lembaga kesehatan lokal dan partisipasi aktif warga dalam merencanakan kegiatan akan memperkuat keberlanjutan dan dampak sosial program.

Dengan penerapan strategi kolaboratif yang mengedepankan partisipasi masyarakat, program cek kesehatan gratis memiliki potensi untuk menjadi model intervensi kesehatan pedesaan yang efektif, sekaligus mendorong terbentuknya budaya preventif yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan masyarakat desa dapat menghasilkan inovasi sosial yang tidak hanya memenuhi kebutuhan medis langsung, tetapi juga membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri.

REFERENSI

- Handayani, T., Sari, D., & Lestari, P. (2019). Accessibility of health services in rural areas: Challenges and opportunities. *Journal of Public Health Research*, 8(2), 155– 163. <https://doi.org/10.4081/jphr.2019.155>
- Hidayat, R., Putra, A., & Dewi, L. (2021). Enhancing rural health awareness through community-based programs. *Journal of Community Health*, 46(6), 1090–1102. <https://doi.org/10.1007/s10900-021-01018-7>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Ningsih, D., & Mahardika, A. (2022). The impact of free health check programs on rural community health outcomes. *Journal of Rural Health Studies*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.1080/jrhs.2022.112>
- Nursolihah, S. (2024). Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan Dan Pengobatan Gratis Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Abdimas*, 7.
- Putri, F. D., & Hidayat, R. (2022). Health promotion strategies to increase preventive awareness among rural communities. *Global Journal of Health Science*, 14(4), 90–99. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v14n4p90>
- Rahmawati, N., & Prasetyo, A. (2020). The role of community service programs in improving rural health awareness. *International Journal of Community Service Learning*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i1.23013>
- Sidrah Nadira, C., Sri Rahayu, M., Maulina, N., Muhammad, O., & Akbar, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat (Cut Sidrah Nadira dkk. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 1(1), 2829–6141. <https://doi.org/10.29103/jmm>
- Susanti, R., Wulandari, A., & Nugroho, B. (2021). Preventive health behavior in rural communities: A case study in Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 15(3), 182–193. <https://doi.org/10.1111/aswp.12232>
- Syahputra, M., & Kurniawan, H. (2023). Public participation in community-based health services: Evidence from Indonesian villages. *BMC Public Health*, 23(1), 245– 256. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16012>
- Weraman, P. (2024). Pengaruh Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Primer Terhadap Tingkat Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.

- Wibowo, A., & Astuti, N. (2024). University–community collaboration in promoting rural health equity. *International Journal of Health Promotion and Education*, 62(1), 11–23. <https://doi.org/10.1080/14635240.2024.17035>
- Yustilawati, E., Hadrayani, E., & Fitriani, N. F. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.20527/dk.v10i2.20>